

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Terong (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman sayur-sayuran yang ditanam untuk dimanfaatkan buahnya untuk dijadikan bahan makanan seperti lalapan segar maupun diolah menjadi berbagai jenis masakan karena cita rasanya yang enak. Terong mengandung gizi yang tinggi, terutama kandungan Vitamin A dan Fosfor, sehingga cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penyumbang terhadap keanekaragaman bahan sayuran bergizi bagi penduduk. Tanaman terong merupakan tanaman jenis dikotil, berakar tunggang dan berbentuk perdu. Batang tanaman muda berwarna hijau, daun berbentuk bulat panjang, bunga berwarna ungu, dan buah terong yang masih muda berwarna hijau keputih-putihan atau ungu, bergantung pada jenisnya.

Potensi pasar terong juga dapat dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap serapan pasar dan petani. Oleh karena itu, permintaan komoditas terong terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Peningkatan permintaan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah produksi. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), Produksi terong di Jawa Timur pada tahun 2017 mencapai 63.057 ton dengan luas panen 3.749 ha.

Penduduk perkotaan yang cenderung meningkat akibat jumlah penduduk dan angka urbanisasi menyebabkan tingkat perubahan fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi ruang terbangun juga semakin meningkat. Lahan pertanian dari waktu ke waktu jumlahnya terus menyusut seiring dengan adanya persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor lain. Sesuai pernyataan Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2018), jumlah luas lahan pertanian di Surabaya pada tahun 2013 yaitu 235 ha dan pada tahun 2017 berkurang menjadi 32 ha. Budidaya tanaman buah dalam pot (tabulampot) merupakan salah satu solusi budidaya tanaman di lahan yang sempit dan dapat memenuhi ketahanan pangan rumah tangga.

Usaha dalam meningkatkan produksi terong dapat dilakukan dengan berbagai macam cara untuk memenuhi permintaan pasar. Salah satu usaha

meningkatkan hasil terong dapat dilakukan pada tahap pembibitan. Bibit mempunyai peranan penting dalam melakukan usaha budidaya tanaman. Tanaman yang diperbanyak melalui benih dan memerlukan persemaian seperti tanaman terong, kegiatan pindah tanam sebaiknya dilakukan pada stadia tanaman atau waktu yang tepat. Perbedaan umur pindah tanam dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman budidaya. Sesuai pernyataan Alfandi, Dodi Budirahman, dan Zaenal Hasikin (2017) pindah tanam lebih dini akan mempercepat daya adaptasi tanaman terhadap lingkungan. Pindah tanam yang terlambat membuat tanaman mudah stres dan tanaman akan cepat memasuki fase generative. Oleh karena itu dalam budidaya tanaman umur pindah tanam yang tepat menentukan kesiapan morfologi akar untuk tumbuh dan menyerap nutrisi.

Peningkatan hasil terong juga dipengaruhi kebutuhan nutrisi tanaman dengan menambahkan pupuk. Pemberian pupuk anorganik tidak menjamin hasil yang maksimal, unsur hara yang berlebih dan bersifat *fast release* menyebabkan perakaran bibit yang telah dipindah tanamkan menjadi stress dan tidak efektif dalam menyerap nutrisi. Penggunaan pupuk alami dapat membantu mengatasi kendala tersebut yaitu Pupuk Organik Cair. Pupuk organik cair memiliki beberapa merk dagang diantaranya pupuk organik cair NASA, Super Aci, dan limbah bonggol pisang. Pupuk organik cair NASA dan Super Aci merupakan salah satu jenis pupuk daun lengkap yang mengandung unsur hara makro dan unsur hara mikro. Pupuk organik cair juga dapat diperoleh dari limbah tanaman, salah satunya bonggol pisang. Limbah bonggol pisang bermanfaat untuk menambah unsur hara, memacu pertumbuhan akar, memacu pembentukan bunga dan pematangan batang atau biji, dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap penyakit. Pemberian pupuk organik cair dengan jenis yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan tanaman akan memberikan hasil panen yang optimal.

Umur pindah tanam dan pupuk merupakan hal yang paling penting dalam budidaya tanaman terong, sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pindah tanam pada stadia yang tepat dan pemberian pupuk organik cair sesuai dengan kebutuhan tanaman. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang

“Pengaruh Umur Pindah Tanam dan Jenis Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.)”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Umur pindah tanam berapakah yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.)?
2. Jenis pupuk organik cair manakah yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.)?
3. Apakah terjadi interaksi antara umur pindah tanam dan jenis pupuk organik cair yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ada dan tidaknya interaksi antara umur pindah tanam dan jenis pupuk organik cair yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.).
2. Mengetahui jenis pupuk organik cair yang memiliki pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.).
3. Mengetahui pengaruh umur pindah tanam yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui proses pertumbuhan dan hasil tanaman akibat pengaruh berbagai umur pindah tanam dan pemberian jenis pupuk organik cair.
2. Menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang pengaruh umur saat pindah tanam dan jenis pupuk organik cair untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.).
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian mendatang.